

## LOKALITAS ILMU TAJWID DALAM RISALAH *MIFTĀḤ AL-LISĀN* KARYA K.H. ABDUL DJAMIL NAWAWI



**Fiqih Kurniawan**

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [fiqihkurniawan070@gmail.com](mailto:fiqihkurniawan070@gmail.com)

### **Abstract**

*Historically, the practice of reading the Qur'an had already existed as Islam entered the archipelago. Unfortunately, the tendency of Qur'anic studies has long been dominated by the tafsir and translation of Qur'an. In the 20th century, the studies of the Qur'an came through a different tendency, namely Tajweed. This paper intends to examine a treatise of "Miftāḥ al-Lisān" written by K.H. Abdul Djamil Nawawi. This treatise is the science of Tajweed that departs from a social phenomenon, namely the community of Quranic tadarus. The media to deliver this treatise are local languages. The other characteristic of "Miftāḥ al-Lisān" is that it does not only explain Tajweed, but it also contains laws, verbal solutions, and advice for students and teachers.*

**Keywords:** *Miftāḥ al-Lisān, Law and Advice, Solution Offer.*

### **Abstrak**

Secara historis, praktik membaca Alquran sudah ada seiring masuknya Islam ke Nusantara. Sayangnya, kecenderungan kajian Alquran sejak dahulu didominasi oleh tafsir dan terjemahan Alquran. Pada abad 20, kajian atas Alquran datang melalui tendensi yang berbeda, yaitu pengetahuan tentang Tajwid. Tulisan ini bermaksud meneliti risalah "*Miftāḥ al-Lisān*" yang ditulis oleh K.H. Abdul Djamil Nawawi. Risalah ini merupakan ilmu tentang Tajwid yang berangkat dari fenomena sosial, yaitu komunitas tadarus Alquran. Media penyampaian risalah ini menggunakan bahasa lokal. Karakteristik yang lain dari *Miftāḥ al-Lisān* yaitu selain menjelaskan Tajwid, *Miftāḥ al-Lisān* juga memuat hukum, solusi lisan, dan nasehat bagi murid dan guru.

**Kata Kunci:** *Hukum dan Nasehat, Miftāḥ al-Lisān, Tawaran Solusi.*

## PENDAHULUAN

Dalam lintas sejarah Nusantara, Alquran diajarkan dan dipelajari seiring masuknya Islam di Nusantara.<sup>1</sup> Bersamaan dengan masuknya Islam di Nusantara, kitab suci Alquran diperkenalkan para juru dakwah kepada penduduk pribumi di Nusantara.<sup>2</sup> Pengenalan awal terhadap Alquran itu, bagi penyebar Islam tentu suatu hal yang penting karena Alquran adalah kitab suci agama Islam. Oleh karena itu, perkenalan orang-orang Nusantara dengan Alquran terjadi bersamaan dengan dipeluknya agama Islam oleh penduduk Nusantara, meskipun awal perkenalan itu bukan secara akademik ilmiah.<sup>3</sup>

Menginjak abad berikutnya—tepatnya abad 18-19 M, kajian Alquran di Nusantara mulai dikenal melalui beberapa karya tafsir dan terjemahan yang muncul pada saat itu. Pada masa ini sudah ada karya tafsir dan terjemahan yang dianggit oleh Abdul Rauf al-Singkili sebagai hasil penerjemahannya terhadap *tafsīr al-Bayḍāwī* ke dalam bahasa Melayu dengan judul *Tarjumān al-Mustafīd*<sup>4</sup> dan disusul oleh Shaykh Muḥammad Nawāwī al-Bantani dengan tafsir *Marah Labīd*.<sup>5</sup>

Melihat geliat diskursus Alquran di Nusantara, umumnya dinamika kajian atas Alquran lebih bertumpu pada hegemoni tafsir dan terjemahan jika dibandingkan dengan kajian Alquran lainnya, misalnya ilmu Tajwid.<sup>6</sup> Padahal mempelajari ilmu Tajwid suatu kewajiban (*farḍu ‘ain*) bagi setiap

<sup>1</sup> Ahmad Tabik, “Sejarah Tafsir Modern Indonesia,” *Hermeneutik* Vol. 8, No. 2 (Desember 2014): 307.

<sup>2</sup> Ali Mursyid dan Inayatul Mustautina, “Tajwid Di Nusantara Kajian Sejarah, Tokoh dan Literatur,” *EL-FURQANIA* Vol. 05, No. 1 (Februari 2019): 83.

<sup>3</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 16.

<sup>4</sup> Nashruddin Baidan, “Problematika Penerjemahan Alquran Dalam Bahasa Indonesia,” *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* Vol. 2, No.1 (January-June 2017): 3.

<sup>5</sup> Ansor Bahary, “Tafsir Nusantara: Studi Kritis terhadap Marah Labid Nawawi al Bantani,” *Ulul Albab* Vol. 16, No.2 (2015): 184.

<sup>6</sup> Hegemoni tafsir dan terjemahan Alquran dicatat secara detail oleh Islah Gusmian. Islah mencatat terjemahan Alquran telah beredar dari tahun 1940-an sampai 1980-an seperti; Ahmad Hassan, pada tahun 1940 ia telah menyelesaikan terjemahannya sampai surat Maryam. Mahmud Yunus (1899-1973) dan H.M.K. Bakry, *Tafsir al-Qur’ān al-Karīm*. Dekade 1970-an, mulai ada upaya untuk melakukan penerjemahan dan penafsiran Alquran lengkap 30 juz. Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran, Alquran dan Tafsirnya, dan Bachtiar Surin, *Terjemah dan Tafsir al-Qur’ān: Huruf Arab dan Latin*. Pada dekade 1980-an, terjemahan Alquran dilakukan oleh Yayasan Pembinaan Masyarakat Islam, *Terjemah Alquran secara Lafziyah Penuntut Bagi yang Belajar*. Selebihnya lihat Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 33-37.

kaum Muslim dan Muslimat.<sup>7</sup> Apalagi menurut para ulama—sebagaimana dikutip Imām Nawawī, bahwa membaca Alquran lebih utama *ketimbang* membaca *tasbīh*, *tahfīl*, dan zikir-an-zikir-an lainnya selain dari kedua tersebut.<sup>8</sup> Lebih-lebih disunahkan *tartil*<sup>9</sup> dalam membaca Alquran.<sup>10</sup> Detail-detail tentang ilmu Tajwid tersebut cenderung diabaikan dalam kajian Alquran di Nusantara. Sedangkan—seperti halnya tafsir dan terjemahan Alquran, ilmu Tajwid juga belakangan mengalami proses yang sama, yaitu vernakularisasi.<sup>11</sup>

Untuk mengurai benang permasalahan itu agaknya butuh waktu yang lama. Hal ini disebabkan karena terkendala akses untuk menjangkau naskah Tajwid di Nusantara, khususnya yang ditulis dalam aksara *pegon*. Yang ada justru tradisi pernaskahan Islam di Jawa, termasuk naskah tafsir Alquran, hingga akhir abad ke-18 M bergerak cukup dominan di pusat kekuasaan, yaitu keraton, baik di Solo maupun di Yogyakarta, dan Cirebon.<sup>12</sup> Menurut hemat penulis, diskursus naskah ilmu Tajwid di Jawa pada abad 18-20 M bisa dikatakan masih sangat jarang, untuk tidak meniadakan sama sekali. Juga, sejauh ini penulis belum menemukan buku yang menjelaskan sejarah, atau pun tulisan dalam bentuk artikel yang secara khusus membidik salah satu kitab Tajwid di Nusantara.<sup>13</sup>

Setelah sebelumnya lebih condong pada kajian tafsir dan terjemahan Alquran, maka sekitar abad 20-an memandai babak baru dalam studi Qur'an yang diminati oleh para ulama yang tersebar di Jawa-Madura. Pada masa ini studi tentang tata cara baca Alquran (Tajwid) menemukan momentumnya dan tersebar secara massif melalui transmisi keilmuan dari satu ulama kepada ulama lainnya—yang kemudian melahirkan beberapa ulama yang sama-sama menggeluti bidang Alquran, khususnya bidang Tajwid. Di antara

<sup>7</sup> Muḥammad al-Maḥmūd, *Hidāyah al-Mustafid fī Aḥkām al-Tajwīd* (Semarang: Pustaka al-ʿAlawiyah, t.th), 6.

<sup>8</sup> Imām Nawawī, *al-Tibyān fī Adāb Ḥamlah al-Qurʿān* (Beirut: Dar Ibn Ḥajm, 1996), 24.

<sup>9</sup> Tartil artinya membaca Alquran dengan pelan dan tenang. Mengeluarkan setiap huruf dari *makhrajnya*, dan berusaha untuk mengerti maknanya. Muḥammad al-Ṣādiq Qamḥawī, *al-Burhān fī Tajwīd al-Qurʿān* (Beirut: t.p, 1985), Cet I, 11.

<sup>10</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *al-Itqān fī ʿUlūm al-Qurʿān* (Beirut: Dar al-Fikr, 2007), Juz I, 216. Lihat juga Q.S. Al-Muzammil [73]: 4.

<sup>11</sup> Anthony H. Johns, “Quranic Exegesis in the Malaya World,” ed. Andrew Rippin, *Approaches to the History of the Interpretation of the Qurʿān* (Oxford: Clarendon Press, 1998), 579.

<sup>12</sup> Islah Gusmian, “Bahasa dan Aksara Tafsir Alquran di Indonesia: dari Tradisi, Hierarki hingga Kepentingan Pembaca,” *Jurnal TSAQAFAH* Vol. 6, No. 1 (April 2010): 12.

<sup>13</sup> Berdasarkan tinjauan pustaka penulis menemukan satu artikel yang ditulis oleh Ali Mursyid dan Inayatul Mustautina, “Tajwid Di Nusantara Kajian Sejarah, Tokoh dan Literatur,” *EL-FURQANIA* Vol. 05, No. 1 (Februari 2019). Artikel ini menjelaskan karya-karya Tajwid di Nusantara secara ringkas dan sederhana.

ulama-ulama tersebut, yakni: K.H. Muhammad Munawwir<sup>14</sup> (w.1942 M) Krapyak Yogyakarta; K.H. Munawwar<sup>15</sup> (w.1944) Gresik; K.H. Sa'id Isma'il<sup>16</sup> (w.1954) Madura; K.H. Muntaha<sup>17</sup> (w.2004) Wonosobo; K.H. Ahmad Umar Abdul Mannan<sup>18</sup> (1916) Surakarta; K.H. Abuya K.H.

---

<sup>14</sup> K.H. Muhammad Munawwir lahir di Kauman, Yogyakarta, dari pasangan K.H. Abdullah Rasyad dan Khodijah. Pada tahun 1888 K.H. Munawwir melanjutkan belajar ke Mekkah dan menetap di sana selama 16 tahun. Dari Mekkah K.H. melanjutkan belajar ke Medinah. Setelah 21 tahun bermukim di kedua kota suci itu, dan memperoleh ijazah mengajar *tahfiz* Alquran, ia kembali ke Yogyakarta pada tahun 1911. Setelah K.H. Munawwir kembali ke Yogyakarta, ia mendirikan majelis pengajian dan merintis berdirinya Pondok Pesantren Krapyak. <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/22-biografi-kh-munawwir-1870-1941>. Diakses pada tanggal 09/10/2019, jam 00: 04.

<sup>15</sup> K.H. Munawwar adalah putra H Nur (w. 9 Januari 1934) dari Desa Pengulu, Sidayu, Gresik. K.H. Munawwar lahir pada tahun 1884 dan wafat pada tahun 1946. Kali pertama K.H. Munawwar kembali dari tanah suci ia mengajar Alquran di Langgar Panggung di Sidomukti, Giri. Kemudian ia kembali bermukim di Mekkah selama tiga tahun. Sekembalinya dari keberangkatannya yang kedua ini K.H. Munawwar mendirikan Pesantren Tahfiz Alquran di Kauman, Sidayu, pada tahun 1910. <https://lpmq.inuxpro.com/artikel/23-biografi-kh-munawwar-1884-1944>. Diakses pada tanggal 09/10/2019, jam 00:13.

<sup>16</sup> K.H. Sa'id Ismail bin Muhammad Isma'il lahir di Mekkah tahun 1891 dan wafat di Sampang, Madura, tahun 1954. K.H. Sa'id Isma'il belajar baca-tulis Alquran kepada ayahnya, dan salah guru *tahfiz*-nya adalah Syekh 'Abd Hamid Mirdad dari Mesir. Pada tahun 1917 K.H. Sa'id Isma'il merintis pendirian Pondok Pesantren Tahfiz Alquran di Sampang, Madua, bernama "Bustanul Huffaz". Setelah wafat (1954), nama pesantren menjadi "Pondok Pesantren Bustanul Huffaz as-Saidiyah". <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/24-biografi-kh-sa'id-isma-il-1891-1954>. Diakses pada tanggal 09/10/2019, jam 00:23.

<sup>17</sup> K.H. Muntaha adalah putra K.H. Asy'ari bin K.H. Abdurrahim bin K. Muntaha bin K. Nida Muhammad. Ibunya bernama Hj. Syafinah. Ia lahir pada 9 Juli 1912 di Kelurahan Kalibeber, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah, dan wafat pada hari Rabu, 29 Desember 2004 dalam usia 92 tahun. Setelah selesai menghafal Alquran ia memperdalam ilmu-ilmu Alquran di Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak asuhan K.H. Munawwir ar-Rasyad. Pada tahun 1950 kembali ke Kalibeber untuk melanjutkan estafet kepemimpinan ayahnya dalam mengasuh Pondok Pesantren al-Asy'ariyyah. <https://lpmq.inuxpro.com/artikel/25-biografi-kh-muntaha-1912-2004>. Diakses pada tanggal 09/10/2019, jam 00:38.

<sup>18</sup> K.H. Ahmad Umar lahir pada hari Sabtu Pahing, 5 Agustus 1916 dari pasangan K.H. Abdul Manan dan Nyai Zachab. K.H. Ahmad Umar berhasil menghafal Alquran 30 juz serta berteman dengan Kiai Abdul Hamid Pasuruan dan Kiai Muntaha Wonosobo. Dari Termas ia melanjutkan belajar Alquran kepada K.H. R. Muhammad Munawwir di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta selama dua tahun dan mendapat sanad tahfiz. Dalam memberikan sanad tahfiz kepada santri ia sangat selektif. Selain mempertimbangkan kesahihan, kelancaran, dan kefasihan bacaan, memperhatikan pula akhlak santri yang akan diberi sanad. <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/28-biografi-kh-ahmad-umar-abdul-mannan-1916-1980>. Diakses pada tanggal 09/10/2019, jam 00:55.

Muhammad Dimiyathi<sup>19</sup> (w. 2003) Banten; K.H. Yusuf Junaedi<sup>20</sup> (w. 1987) Bogor; K.H. Muhammad Arwani Amin Kudus<sup>21, 22</sup>

Nama ulama-ulama yang dikutip di atas diakui masih terbatas dan belum cukup untuk mengungkap ulama Nusantara lainnya—yang sejatinya memiliki konsentrasi dan perhatian yang sama terhadap persoalan Tajwid. Maka dari itu, perhatian penulis tertuju pada sosok K.H. Abdul Djamil Nawawi (selanjutnya ditulis Bapak Jamil), kiai asal Cirebon yang barangkali masih terdengar asing bagi pemerhati Alquran, khususnya dalam lingkup Pondok Pesantren Jawa di luar Cirebon. Ketertarikan penulis mengarah pada karyanya, *Miftāh al-Lisān*, sebuah risalah tentang Tajwid yang memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan kitab Tajwid lainnya. Untuk mengetahui lebih jelas tentang karakteristik yang digunakan Bapak Jamil dalam memperkenalkan Tajwid, oleh karena itu penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji lebih dalam mengenai “Lokalitas Ilmu Tajwid dalam risalah *Miftāh al-Lisān* Karya K.H. Abdul Djamil Nawawi.”

## PEMBAHASAN

### Biografi K.H. Abdul Djamil Nawawi

K.H. Abdul Djamil Nawawi (selanjutnya ditulis Bapak Jamil) lahir di Desa Tegalgubug, Cirebon dan wafat pada usia yang cukup sepuh yaitu 94 tahun. Ia merupakan pengasuh PP. Dar Alquran Tegalgubug. Bapak Jamil

---

<sup>19</sup> Pasangan K.H. Muhammad Amin dan Nyai Hj. Ruqayyah melahirkan seorang anak laki-laki pada tanggal 27 Sya'ban 1347 H, bertepatan dengan bulan Juni 1920 M. anak tersebut kelak dikenal dengan Abuya K.H. Muhammad Dimiyati. Dalam menerapkan *tahfiz* Alquran kepada para santrinya, Abuya Dimiyati mengharuskan terlebih dahulu belajar kitab salaf secara mendalam sebelum menghafal Alquran. Menurutnya, ketika seseorang terlebih dahulu menghafal Alquran sebelum pandai memahami dan mengkaji kitab salaf maka ia tidak akan maksimal mempelajari Alquran. <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/242-abuya-kh-muhammad-dimiyati-2930-2003>. Diakses pada tanggal 09/10/2019, jam 01:10.

<sup>20</sup> K.H. Yusuf Junaedi lahir di Kaliwungu, Kendal, Jawa Tengah, tahun 1921, dari pasangan Kiai Junaedi Nyai Hafsa. Dalam mengasuh santri menghafal Alquran, Kiai Yusuf menerapkan metode tahsin dan tahfiz beriringan setiap hari. Para santri diharuskan mengaji tahsin *bi al-nazar* terlebih dahulu, baru kemudian *bi al-ghaib*. <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/243-kh-yusuf-junaedi-1921-1987>. Diakses pada tanggal 09/10/2019, jam 13:36.

<sup>21</sup> K.H. M. Arwani Amin dilahirkan pada hari Selasa Kliwon pukul 11.00 siang tanggal 15 Rajab 1323 H bertepatan dengan 5 September 1905 M di kampung Kerjasan Kota Kudus Jawa Tengah. Ia mengajarkan Alquran pertama kali sekitar tahun 1942 di Masjid Kenepan Kudus yaitu setamat beliau nyantri dari pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Kemudian beliau membangun sebuah Pondok Pesantren yang diberi nama Yanbu'ul Qur'an yang berarti Sumber Alquran. Pondok Pesantren ini didirikan pada tahun 1393 H/1979 M. <https://www.google.com/amp/s/kumpulanbiografiulama.wordpress.com/2013/04/01/biografi-kh-m-arwani-amin-kudus/amp/>. Diakses pada tanggal 09/10/2019, jam 13:38.

<sup>22</sup> Ali Mursyid dan Inayatul Mustautina, *Tajwid Di Nusantara Kajian Sejarah, Tokoh dan Literatur*, 88-93.

adalah orang yang sangat cinta kepada Alquran. Kecintaannya kepada Alquran dilihat dari segi kehausannya untuk terus mengasah dirinya dalam bidang Tajwid. Pada zaman dahulu, ia ber-*istifādah* (memperoleh ilmu) dengan para kiai-kiai Alquran.<sup>23</sup> Semasa hidupnya Bapak Jamil belajar kepada sejumlah kiai masyhur seperti Kiai Sanusi Babakan Ciwaringin, Kiai Ma'mun Banten, Kiai Maḥfuz Lebaksiu, Kiai Mu'min Plered, Mbah Munawwir Krapyak. Sebagai ahli Alquran, almarhum juga memiliki karya kitab *Miftāḥ al-Lisān*; sebuah kitab Tajwid berbahasa Jawa.<sup>24</sup>

Di samping menganggit kitab Tajwid, Bapak Jamil adalah tokoh penggerak utama tadarus Alquran di desanya, Tegalgubug, Cirebon. Ia memprakarsai tadarus Alquran sejak tahun 1970-an. Pada mulanya tadarus Alquran dibentuk atas dasar kesadaran dari beberapa kiai. Sekitar tahun 1970-an, Bapak Jamil dan K.H. Maḥfuz menjadi juri *Musabaqah Tilawatil Qur'an* di Masjid Jami' Arjawinangun. Kemudian bapak melihat hasil nilai para juri itu jauh-jauh sekali antara satu juri dengan juri yang lain, kecuali dengan K.H. Maḥfuz. Bapak menanyakan kepada Kiai Maḥfuz mengenai kapasitas juri-juri yang lain. Kata Kiai Maḥfuz memang harusnya dibuat kapasitas untuk mensejajarkan satu juri dengan juri yang lain, caranya dengan tadarus.<sup>25</sup>

Dari persoalan juri tersebut kemudian kegiatan tadarus Alquran mulai resmi dibentuk. Hingga sekarang kegiatan tadarus Alquran masih tetap berjalan meski sudah berumur hampir setengah abad. Sepeninggalnya, kegiatan tadarus Alquran tersebut kini dilanjutkan oleh putra<sup>26</sup> dan santri-santrinya.

### Latar Belakang Penulisan Risalah *Miftāḥ al-Lisān*

Dengan memperhatikan ungkapan awal dari teks risalah *Miftāḥ al-Lisān* terlihat dengan jelas, penulisan teks ini dilatar belakangi kegelisahan pengarang terhadap kondisi *jam'iyah* Alquran—khususnya di Desa Tegalgubug yang masih banyak melakukan kesalahan dalam membaca Alquran. Kegelisahan itu sebagaimana diutarakan Bapak Jamil di dalam *muqaddimah* risalah kitabnya:

<sup>23</sup> Wawancara dengan Dr. K.H. Ahsin Sakho Muhammad MA, Pondok Pesantren Dar Alquran Kebon Baru, Arjawinangun, Cirebon 16 Juli 2019. Pukul 22:24.

<sup>24</sup> <http://www.nu.or.id/post/read/90760/pengasuh-dar-al-quran-cirebon-kh-abdul-jamil-nawawi-wafat>. Diakses pada tanggal 18/07/2019, Pukul 16:13.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Kiai Taufiq, PP. Al-Itqan Assalafy, Tegalgubug, Cirebon 20 Juli 2019. Pukul 17:09.

<sup>26</sup> Yang melanjutkan estafet *jam'iyah tadarrus* Alquran setelah sepeninggalan Bapak, yaitu dipegang oleh putranya, Mang Pik dan Ibu Hj. Maemunah (menantu dari Bapak Jamil). Wawancara dengan Gus Rifqil Asyiq, Tegalgubug 05 Agustus 2019. Pukul 21:13.

فرا سديريك قوم مسلمين لن فرا فماؤس القران بالنظر اتوى بالغيب، ساسمفونى كولا  
سليديك ليوات جمعية تدرس القرانة فنتن ٢ تمفاة، إعكع حاصلى نكو ماكسه كطاه  
ساعت تيع ٢ ماؤس القران إعكع فرلو دى فون لرساكن. أخرى مناه كولا تردوروع  
عراؤس كواجبان. كولا سكدى نموع ليوات رسالة نكى لن ليوات جمعية ٢ تدرس  
سيع إسئي نموع بلاجر نراعاكن مخارج الحروف لن صفات الحروف لن سانيس ٢ سي  
متوروت كماصفوان كولا.<sup>27</sup>

“Para saudara kaum Muslimin dan para pembaca Alquran *bi al-nazar* (dengan cara melihat) atau dengan *bi al-ghayb* (tanpa melihat), setelah menyelidiki lewat jam’iyyah tadarus Alquran beberapa tempat, yang hasilnya itu masih banyak sekali orang-orang membaca Alquran yang masih perlu dibenarkan, akhirnya hati saya terdorong merasakan kewajiban. Saya bisanya hanya lewat risalah ini dan lewat jam’iyyah-jam’iyyah tadarus yang isinya hanya belajar menerangkan *makhārij al-hurūf* dan *ṣifāt al-hurūf* dan lain-lainnya menurut kemampuan saya.”

Ungkapan di atas memperlihatkan suatu pernyataan, baik jam’iyyah Alquran dengan sistem *bi al-nazar* maupun *bi al-ghayb*, keduanya tidak bebas dari kesalahan ketika membaca al-Quran. Bermula dari kesalahan komunitas Qur’an, risalah ini kemudian disusun. Adapun jika dilihat dari tujuannya, maka penyusunan karya ini secara implisit ditujukan untuk masyarakat secara umum, khususnya untuk penggiat komunitas tadarus Alquran (jam’iyyah tadarus Alquran). Sebagai sebuah karya tulis, risalah ini sama sekali tidak menutup rapat pintu kritik maupun masukan, justru pengarang membuka lebar-lebar bentuk pengoreksian dari orang lain jika terdapat kesalahan dalam karyanya.

### Deskripsi Kitab

Kehadiran risalah *Miftāḥ al-Lisān* di tengah pergumulan tadarus Alquran di Tegalgubug, secara fungsional memiliki pengaruh yang signifikan bagi masyarakat umum, khususnya anggota tadarus.<sup>28</sup> Risalah

<sup>27</sup> *Muqaddimah* (pengantar) risalah *Miftāḥ al-Lisān*, Tegalgubug: Pondok Pesantren Dar Alquran Tegalgubug Lor.

<sup>28</sup> Berdasarkan penelitian di lapangan, para santri Bapak Jamil kerap kali merujuk risalah *Miftāḥ al-Lisān*. Kasus seperti ini biasanya terjadi ketika dihadapkan perbedaan bacaan tentang frase ayat tertentu, misalnya berbeda bacaan Alquran dengan Kudus, Demak dan Krapyak. Contoh kasus perbedaan ini pada lafaz *ṣarri dan birra*. Wawancara dengan Ust. H. Ardi di kediamannya, Tegalgubug 7 Agustus 2019. Pukul 20:38.

tersebut selesai ditulis oleh K.H. Abdul Djamil Nawawi pada jam tiga seperempat, Hari Jum'at, Bulan Rajab, 1421 H.<sup>29</sup> Risalah *Miftāḥ al-Lisān* ditulis menggunakan media buku tulis dengan tinta warna hitam dan memuat tiga puluh lima halaman. Sedangkan teks yang ditulis menggunakan aksara Jawa *pegon*.<sup>30</sup>

Adapun bunyi kutipan awal teks adalah:

رسالة نكي كولا جنيعي مفتاح اللسان سباب كولا سأسمفوني ممفلاجري مخارج  
الحروف لن صفات الحروف كولا عراوساكن تربوكا دافع كسوليتان ٢ إعكع وونت  
إيلات. لن كولا سعاجا عاعكو بمسا جوا إعكع فاليع كسر سوفدوس لاري ٢  
كامفوعن ساكد فهمام.<sup>31</sup>

“Risalah ini saya namakan *Miftāḥ al-Lisān* sebab saya setelah mempelajari *makhārij al-ḥurūf* dan *ṣifāt al-ḥurūf* saya merasakan terbuka dari kesulitan-kesulitan yang ada di lidah. Dan saya sengaja memakai bahasa jawa paling kasar supaya anak-anak kampung bisa paham.”

Diberi nama dengan *Miftāḥ al-Lisān* menurut pengakuan pengarang, karena setelah mempelajari *makhārij al-ḥurūf* dan *ṣifāt al-ḥurūf* ia merasakan terbuka dari segala kesulitan yang ada di lidah. Secara ringkas, definisi *makhārij al-ḥurūf* berarti tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyyah, sedangkan *ṣifāt al-ḥurūf* berarti membedakan pengucapan antara huruf yang satu dengan huruf yang lainnya.

Sedangkan bunyi epilog teks adalah:

الفقير نوليس بساني موع ساميني، موكا منفعة نع كتا لن لياني، تولوع بزراكن لمون  
كتون سلاه، سباب كتاب كرو كتا بكال فيساه. لناع وادون مچا القران إعكع  
تليتي، سباب بيسوك القران باكوس يفاعتي.<sup>32</sup>

“Al-Faqir hanya bisa menulis sekian, semoga manfaat untuk saya dan yang lainnya. Tolong benarkan jika terlihat salah. Sebab kitab

<sup>29</sup> Abdul Jamil Nawawi, *Miftāḥ al-Lisān*, 35.

<sup>30</sup> Jawa *pegon*, sebenarnya hanya merupakan ungkapan yang digunakan oleh orang Jawa, sedangkan untuk daerah Sumatera dan Malaysia disebut dengan aksara Arab-Melayu. Jadi, huruf Jawa *pegon* atau disebut dengan aksara Arab-Melayu ini merupakan tulisan dengan huruf Arab dengan menggunakan bahasa lokal. Lihat Sri Wahyuni dan Rustam Ibrahim, “Pemaknaan Jawa Pegon dalam Memahami Kitab Kuning Di Pesantren,” *Jurnal Ilmiah Studi Islam* Vol. 17. No. 1 (Desember 2017): 13.

<sup>31</sup> Abdul Jamil Nawawi, *Miftāḥ al-Lisān*, 1.

<sup>32</sup> Abdul Jamil Nawawi, *Miftāḥ al-Lisān*, 35.

dengan saya bakal berpisah. Laki-laki perempuan baca Alquran yang teliti. Sebab nanti Alquran yang bagus mensyafa'ati.”

Kembali pada deskripsi teks, dari segi bahasa—sebagaimana keterangan yang tertera, kitab ini ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa yang paling kasar,<sup>33</sup> (dengan tujuan) supaya anak-anak kampung bisa (gampang menyerap).<sup>34</sup> Yang dimaksudkan dengan bahasa Jawa yang paling kasar adalah Cirebon dan sekitarnya, mencakup wilayah pesisir Jawa Barat.<sup>35</sup> Cirebon sendiri berada di pesisir utara Jawa Barat dan memiliki berbagai macam pengucapan bahasa yang berbeda dengan standar pengucapan bahasa di Jawa Tengah.<sup>36</sup>

Adapun risalah *Miftāḥ al-Lisān* seluruhnya memuat dua puluh dua bab pembahasan. Adapun penyajian bab-bab tersebut sebagai berikut:

1) *Makhārij al-Ḥurūf*, 2). *Ṣifāt al-Ḥurūf*, 3). *Kumpule Sifat Masing-masing Huruf*, 4). *Hukum Sebab Tarkib*, 5). *Pelajaran Tajwid Terakhir*, 6). *Umūr al-Muḥarramah lan Kesalahan-kesalahan*, 7). *Qāla al-Hafiz al-Suyūṭi*, 8). *Qāla al-Nawawi*, 9). *Ḥarakah*, 10). *Iyyāka*, 11). *Tashdid*, 12). *Lafaz Syarri Birra*, 13). *Tashdid Ra'*, 14). *Waqf Sakinain*, 15). *Nun Mati lan Tanwin*, 16). *Mad Thabī'ī*, 17). *Arkān al-Qur'ān*, 18). *Wernane Wong Maca Alquran*, 19). *Wa'lam*, 20). *Al-Shaykh Nur al-Dīn*, 21). *Imām Ḥafiz*, 22). *Murshid al-Wajiz*.

Risalah ini bisa dikatakan cukup mudah dan praktis bagi pemula untuk mempelajari ilmu Tajwid. Sebagaimana yang diketahui, ilmu Tajwid merupakan suatu ilmu yang menguraikan dan mempelajari tentang cara membaca Alquran dengan baik dan benar.<sup>37</sup> Karena itu Tajwid memiliki

---

<sup>33</sup> Misalnya mengenai kata ganti orang. “Isun/kita” merupakan bahasa ngoko, adapun bahasa kramanya, yaitu “kulak” yang artinya saya. Contoh lain “sira” dalam dialek ngoko, dan “sampeyan” bahasa krama yang lebih halus. “Sira” sendiri diartikan dengan kamu. Selebihnya lihat Pratomo Widodo, “Bahasa Jawa Cirebon dalam Komunikasi dan Interaksi Sosial,” *Litera* Vol. II, No. 1 (Januari 2003): 49.

<sup>34</sup> Abdul Jamil Nawawi, *Miftāḥ al-Lisān*, 1.

<sup>35</sup> Penduduk Cirebon, yang cenderung tinggal di daerah pesisir, kebanyakan orang Jawa. Percampuran orang Jawa dan orang Sunda di Cirebon melahirkan sebutan orang Cirebon. Campuran bahasa Sunda dan bahasa Jawa di wilayah Cirebon inilah yang sekarang disebut *bahasa Cirebon*. Selebihnya lihat Yayat Sudaryat, *Bahasa Daerah Wilayah Di Wilayah Cirebon: Suatu Kajian Sociolinguistik dan Dialektologi*, dalam Yulianeta, Sri Wiyanti (ed.), *Bahasa Sastra Indonesia di tengah Arus Global* (Bandung: FBPS UPI, 2009), 50.

<sup>36</sup> Michael C. Ewing, “Hierarchical constituency in conversational language: the case of Cirebon Javanese,” *Studies in Language* 29:1 (2005): 92.

<sup>37</sup> Imam Al Hakam Wicaksono, *Pemahaman Ilmu Tajwid: Pedoman Tata Cara Membaca Alquran Dengan Baik dan Benar* (Solo: Sendang Ilmu, t.th), 7.

tugas menjaga sebuah wahyu yang maknanya diekspresikan lewat suara sebagaimana isi dan ekspresinya, dan menjaganya dari hal yang merubah.<sup>38</sup>

Jika ditinjau dari beberapa bab di atas, maka risalah *Miftāḥ al-Lisān* tidak hanya menerangkan tentang materi Tajwid *an sich*, tetapi juga mengutip pendapat ulama-ulama masyhur terdahulu seperti Imam Nawawi dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi dalam mengurai suatu persoalan yang berkaitan dengan pembacaan Alquran. Pendapat dua tokoh tersebut secara khusus dibahas lebih terperinci dalam bab *umūr al-muḥarramah* (hal-hal yang dilarang). Di samping itu, risalah *Miftāḥ al-Lisān* juga menukil salah satu pendapat ulama Alquran Nusantara yang termaktub di dalam *Kitab Murshīd al-Wajīz* anggitan Kiai Saleh Darat Semarang.<sup>39</sup>

Di samping nukilan dari para ulama, risalah ini juga menukil *qirā'at* Imam Ḥafs.<sup>40</sup> Secara keseluruhan, bab-bab dalam risalah ini menampilkan pembahasan yang beragam, tidak monoton menonjolkan satu permasalahan Tajwid belaka. Oleh karena itu, melihat dari beragamnya bab-bab tersebut, maka pada penelitian ini penulis memfokuskan pada tiga pokok pembahasan: rukun dan gradasi pembaca Alquran, melagukan bacaan Alquran, dan kepelikan lisan dan solusinya.

### Rukun Alquran dan Beragam Orang yang Membacanya

Dalam risalah *Miftāḥ al-Lisān*, Bapak Jamil menyederhanakan tiga rukun perihal Alquran. *Pertama*, sah sanadnya, pernah mengaji Alquran sampai khatam (selesai) kepada guru yang cerdas akalinya, mempunyai bacaan serta kaidah yang baik, dan teliti ketika mengajar. *Kedua*, mengetahui ciri-ciri *rasm 'Uthmānī* meskipun memper (menyerupai). *Ketiga*, mengerti ilmu *naḥwu ṣaraf* meskipun hanya sedikit.<sup>41</sup>

Muḥammad Makkī menyebutkan dalam *Niḥayah al-Qawl al-Mufīd*, di samping sanad yang sah, silsilah sanad seorang guru juga harus tersambung kepada Nabi Saw. Rukun kedua yaitu mengetahui *rasm Uthmānī*. Maksudnya adalah pembaca Alquran hendaknya mengerti tentang ilmu *rasm*, seperti bagaimana pembaca memulai membaca Alquran dan

<sup>38</sup> Kristina Nelson, *The Art of Reciting the Qur'an* (Cairo: The American University in Cairo Press, 2001), 14.

<sup>39</sup> Kitab tersebut berisi tentang ilmu-ilmu Alquran dan ilmu Tajwid. Lihat *Sejarah & Perjuangan Kyai Sholeh Darat Semarang*, ed. Abu Malikus Salih Dzahir dan M. Ichwan (Semarang: Panitia Haul Kyai Sholeh Darat, 2012), 21.

<sup>40</sup> Pada bab *qirā'at* ini pengarang menampilkan sisi kontras antara kitab Tajwid dan *qirā'at* Imam Ḥafs. Salah satu contohnya adalah lafaz **لقد جاء** dan lafaz **لقد ضل** menurut kitab *Tajwid* itu di-*idgham*-kan, tapi saya (Bapak Jamil) yang menggunakan *qirā'ah* Imam Ḥafs itu di-*izhar*-kan. Artinya harus *qalqalah*. Lihat Abdul Jamil Nawawi, *Miftāḥ al-Lisān*, h. 34.

<sup>41</sup> Abdul Jamil Nawawi, *Miftāḥ al-Lisān*, 29.

bagaimana hendaknya berhenti. Yang ketiga, menurut pendapat yang sah—sebagaimana dikutip Muhammad Makkī, sebetulnya bagi *qari* (pembaca) tidak wajib untuk mempelajari ilmu *nahwu* sekiranya ia belajar membaca Alquran dari guru yang mengerti seputar *nahwu*.<sup>42</sup>

Selain rukun yang telah disebutkan, Bapak Jamil memberikan kategorisasi terhadap orang yang membaca Alquran ke dalam tiga macam golongan: *pertama*, bacaannya bagus dapat pahala; *kedua*, bacaannya salah dapat pahala, dan *ketiga*, bacaannya salah dapat dosa. Sebagaimana penjabarannya berikut ini:

#### **Golongan pertama:**

روفي سيع بكوس اوليه كنجران يا ايكو بجائني نتيغي ركوني القران ايكو واجب دي وروكاكن سرتا شكوران كارو كوستي الله، اورا كنا سومبوع.<sup>43</sup>

“Rupanya yang bagus dapat pahala yaitu bacaannya menetapkan rukunnya Alquran itu wajib diajarkan serta bersyukur kepada Allah, tidak boleh sombong.”

#### **Golongan kedua:**

روفي مچا القران سيع سلاه اوليه كنجران يا ايكو ووع مچا القران سلاه تافي لاکي بلاجر سنجان ويس توا لن أراع۲ عن اتوا مچا القران سلاه تافي اورا ننا كوروه سيع موروك.

“Rupanya membaca Alquran yang salah dapat pahala yaitu orang maca Alquran salah tapi lagi belajar meskipun sudah tua dan ngajinya jarang, atau membaca Alquran salah tapi tidak ada guru yang mengajarkan.”

#### **Golongan ketiga:**

روفي ووع مچا القران سيع سلاه اوليه دوسا يا ايكو ووع ووع مچا القران سلاه اورا كلم دي وروكاكن لن انا كوروهی. سيع لويه برات سلاهی يا ايكو عاکوئی بنر ملا لمون دي بنراکن ايكو اورا نرما.<sup>44</sup>

<sup>42</sup> Muḥammad Makkī Naṣr al-Juraīsy, *Niḥāyah al-Qawl al-Mufid fi ‘Ilm Tajwīd*, (t.tp: Maktabah al-Ṣafā, 1999), 25-26. Muḥammad al-Jazarī, *Matn al-Jazariyyah*, (Surabaya: Maktabah Balai Buku, t.th), 6.

<sup>43</sup> Abdul Jamil Nawawi, *Miftāh al-Lisān*, 29.

<sup>44</sup> Abdul Jamil Nawawi, *Miftāh al-Lisān*, 29-30.

“Rupanya orang membaca Alquran salah dapat dosa yaitu orang membaca Alquran salah tidak ingin diajari dan ada gurunya, yang lebih berat salahnya yaitu mengaku benar malah ketika dibenarkan itu tidak terima.”

Dari ketiga golongan di atas, dapat dipahami bahwa pada tataran realitas ditemukan beragam orang dalam membaca kalam Ilahi. Predikat yang ketiga agaknya menjadi masalah yang serius, di mana seseorang justru mendapatkan dosa saat membaca Alquran karena tidak menerima pembenaran dari orang lain. Sebagai penutup dari semua golongan yang dimaksud, kemudian Bapak Jamil mengajak para pembaca Alquran untuk introspeksi diri, “*lihatlah sendiri kamu itu menjadi orang yang nomor berapa.*”<sup>45</sup>

### Tentang Alquran yang dilagukan

Ada sebuah kenyataan yang tidak bisa dipungkiri, yaitu Alquran telah menjadi teks bahasa yang hidup. Proses berdialog dengan Alquran, yang dilakukan oleh umat Islam pasca meninggalnya Nabi Muhammad sampai sekarang, benar-benar telah menjadikan eksistensi Alquran itu sendiri *mawjūd* dari waktu ke waktu. Alquran menjadi teks bacaan yang dinamis dan kaya akan makna.<sup>46</sup>

Tidak bisa dipungkiri bahwa dinamika zaman pada satu sisi kerap kali memunculkan stigma-stigma yang negatif di tengah masyarakat. Dalam lingkungan publik (*public sphere*), Alquran kini tidak lagi terbatas pada ibadah privat-individual dan komunitas tertentu, bahkan kini disuguhkan lewat resepsi komunal. Tidak jarang maka suara yang dilafalkan dari Alquran cenderung berubah dari aturan asalnya. Dalam konteks yang demikian, Bapak Jamil menuturkan:

وروها سيرا إع زمان ساايکی ويس اکیه ووع ۲ کع مچا القران فدا عوراعی اتوا  
 علویهی سکیع باتس ایکو اکیه ۲هی سباب منطیعاکن لاکو سوفیا دي کماری نیع  
 ووع اکیه لاکونی. دو ۲ القرانی سبوع دي کماری. لمون سنع نع لاکو سوفیا دي  
 جاکا تجویدي بنر ۲. 47

<sup>45</sup> Abdul Jamil Nawawi, *Miftāh al-Lisān*, 30.

<sup>46</sup> M. Faisal Fatawi, *Sosiolinguistikalitas Huruf Muqatha’ah dalam Alquran dalam Istiqra’*: Jurnal Penelitian Islam Indonesia, ed. Marzuki Wahid, Khairul Muqtafa, Sahiron Syamsuddin, Vol. 05, No. 01 (2006): 273.

<sup>47</sup> Abdul Jamil Nawawi, *Miftāh al-Lisān*, 15.

“Ketahuilah kamu di zaman sekarang sudah banyak orang-orang yang membaca Alquran dengan mengurangi atau melebihi dari batasnya. Itu kebanyakan karena mementingkan lagu supaya digemari sama orang banyak lagunya, bukan Alqurannya yang digemari. Jika suka sama lagu agar dijaga Tajwidnya benar-benar.”

Bapak Jamil merupakan kiai yang lahir pada era modern sekarang. Lantas wajar sekiranya ia ikut mengamati perkembangan zaman yang berkaitan dengan fenomena Alquran di sekelilingnya, yaitu membaca Alquran dengan cara dilagu. Terkait hal ini ia merespon:

كسلهن سيع لومبراه لن أعيلا علاعاكنى لن اكيهى ايكو نع دائيره چريون يا ايكو  
روفني آية القران سيع انا نع جروني تمليل لفظ: واعف عنا واغفر لنا وارحمنا، دى  
وچائي واعفو عنا واغفر لا نا وارحمنا، ايكو سبائي لاکو جوا سداع القران اورا کنا  
عاعکو لاکو جاوا سنجان اورا رسک.<sup>48</sup>

“Kesalahan yang lumrah dan susah menghilangkannya dan banyaknya itu di daerah Cirebon yaitu ayat al-Qu’ran yang ada di dalam tahlil lafaz: واعفو عنا واغفر لا وارحمنا dibaca, itu sebabnya lagu Jawa sedangkan Alquran tidak boleh memakai lagu Jawa meskipun tidak rusak.”

Pada prinsipnya, melagukan Alquran merupakan hal yang dibolehkan asal tidak mengurangi dan menambahkan sesuatu yang tidak semestinya. Untuk memperkuat argumentasinya, pengarang risalah *Miftāḥ al-Lisān* memerinci lebih jauh dengan merujuk pendapatnya al-Ḥafīz al-Suyūṭi:

ووع مچا القران دى لاکو ايكو اورا أفأ ۲ سلاكنى اورا متو سکع باتس. لمون متو  
سکع باتس معکا حکومی حرام، اکیه ووع مچا القران بکوس أخیری دادی سلاه  
ايکو کرانا انا سباب دى انترائی مچا القران اورا بیاسنی، کیا دینی مچا القران بیاسنی  
سدیع نولی دى فاکسا ۲ سانتر کرنا بورو ۲ وقتو ايكو آخری اکیه حروف سيع  
راعکف لن حروف سيع إیلاع، ايكو اخري حركة اکیه مولور لن اکیه تشدید سيع

<sup>48</sup> Abdul Jamil Nawawi, *Miftāḥ al-Lisān*, 28.

إيلاع لن اكيه مد طول ملبهى باتس. اكيه ٢ هي حركة مولور ايكو حركة عد في حروف ماتي كيا لفظ لهوم دى وجچا لهوم لن سفداني.<sup>49</sup>

“Orang yang membaca Alquran dengan dilagukan itu tidak apa-apa selagi tidak keluar dari batas. Jika keluar dari batas maka hukumnya haram. Banyak orang membaca Alquran bagus akhirnya menjadi salah. Itu karena ada sebab di antaranya membaca Alquran tidak biasanya, seperti membaca Alquran biasanya sedang lalu dipaksa-paksa cepat karena buru-buru. Waktu itu akhirnya banyak huruf yang rangkap dan huruf yang hilang. Itu akhirnya *harakat* banyak yang mulur dan banyak *tashdīd* yang hilang dan banyak *مد طول (mad tūl)* melebihi batas. Kebanyakan *harakat* mulur itu *harakat ‘ade* (umumnya) di dalam huruf mati, seperti lafaz لهم (*lahum*) dibaca لهم (*lahūm*) dan sejenisnya.”

Pendapat di atas secara substantif merupakan sikap antisipatif agar tidak keluar dari koridor yang sudah ditentukan. Akibat membaca Alquran yang cepat, misalnya lafaz لا (*illā*), dibaca إ (*ila*), dengan membuang *tashdīd*. Jika hal tersebut dilakukan maka konsekuensi hukumnya adalah haram. Selain mengutip pendapat al-Suyūṭi, pengarang menambahkan beberapa kategori bacaan Alquran yang dihukumi salah:

لن انا مانع ايكو ووع مچا القران سواراني كتاك ٢ كيا سواراني ووع توكاران ايكو سلاه. لن انا مانع ايكو ووع مچا القران ماندك نع حروف ماتي يرفاني كرو سكت ايكو سلاه.<sup>50</sup>

“Dan ada lagi orang yang membaca Alquran suaranya getak-getak seperti suaranya orang bertengkar, itu salah. Dan ada lagi orang yang membaca Alquran berhenti di huruf mati menyerupai dengan *saktah*<sup>51</sup> itu salah.”

<sup>49</sup> Abdul Jamil Nawawi, *Miftāh al-Lisān*, 16.

<sup>50</sup> Abdul Jamil Nawawi, *Miftāh al-Lisān*, 18.

<sup>51</sup> *Saktah* secara definisi ialah diam seliwat dengan tidak melepaskan nafas, juga tidak berupa *waqaf*. *Saktah* dalam Alquran terdapat dalam empat tempat: 1. Surat al-Kahfi ayat 1; 2. Surat Yasin ayat 52; surat al-Qiyamah ayat 27; surat al-Muṭaffifin ayat 14. Tanda *saktah* ialah س atau سكتة yang ditulis dengan huruf kecil. Panjang/diamnya tidak bernafas kira-kira 1 ketukan. Lihat A. Mas’ud Sjafi’i, *Pelajaran Tajwid* (Semarang: MG, 1967), 61.

Adanya penekanan tersebut disebabkan karena Tajwid terikat dengan kalam *rab al-‘alamīn* yang diturunkan oleh *rūḥ al-amīn* (Malaikat Jibril) kepada hati nabi yang terpilih (Muḥammad).<sup>52</sup> Karena itu praktik membacanya dipertunjukkan berdasarkan aturan yang disebut dengan Tajwid.<sup>53</sup> Jadi jelas mempelajari Tajwid merupakan suatu kewajiban agar tidak *sembrono*, menabrak batasan-batasan yang sudah ditentukan. Kendatipun diakui bahwa seni baca Alquran merupakan salah satu seni-seni utama di Dunia Islam.<sup>54</sup> Tetapi sekiranya seni itu—dalam hal ini melagukan bacaan Alquran, tidak mencederai aturan-aturan yang telah disepakati oleh para ulama. Al-Suyūfī dalam kitabnya mengatakan demikian:

فإن لم يكن حسن الصوت حسنه ما استطاع، بحيث لا يخرج الى حد التمطيط.

“Jika seseorang tidak dapat mempercantik suara, maka perhiasilah semampunya selama tidak keluar dari batasan yang sangat lebar.”<sup>55</sup>

### Kepelikan Lisan dan Solusi

Dalam kitab *Ṣifā al-Jinān* diterangkan bahwa sejatinya *makhraj* (tempat keluarnya huruf) itu wajib dimengerti, lalu dilakukan secara sungguh-sungguh. Seorang pelajar hendaknya mengaji kepada guru yang ahli *qirā’āt*, kemudian dengarkan secara serius ketika guru membaca. Lihatlah sungguh-sungguh keadaan keluarnya huruf supaya terang.<sup>56</sup> Jadi, selain mendengarkan secara seksama, pun harus disertai penglihatan yang serius.

Berikutnya, risalah *Miftāh al-Lisān* menyajikan bab berjudul “*Pelajaran Tajwid Terakhir*.” Bab ini ditulis secara ringkas dan berupa petuah-petuah setelah seorang selesai mempelajari *makhārij al-hurūf* dan *ṣifāt al-hurūf*. Dalam bagian tersebut disebutkan bahwa sesudah mempelajari keduanya serta masalah baru yang datang karena *tarkīb* (hubungan antar huruf), usaha yang terakhir adalah dengan *riyāḍah al-lisān* (melatih lidah). Maksudnya membolak-balikan huruf yang susah dan rajin mendaras Alquran yang sudah diajarkan dan yang belum diajarkan, serta selalu mengingat-ingat lisannya guru.<sup>57</sup>

Memperhatikan guru menjadi kunci penting saat praktik membaca Alquran. Perhatian itu berupa mendengar, melihat dan mengingat lisan guru ketika ia sedang melafalkan. Terlepas dari itu, diakui juga tidak semua orang

<sup>52</sup> Muḥammad Makkī Naṣr al-Jurāisy, *Nihayah al-Qaul al-Mufīd fī ‘Ilmi al-Tajwīd*, 12.

<sup>53</sup> Jane Dammen McAuliffe (ed.), *Encyclopaedia of the Qur’an* (Leiden: Brill, 2004), Vol. IV, 367.

<sup>54</sup> Abdul Hadi W.M., *Cakrawala Budaya Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2016), 32.

<sup>55</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, 218.

<sup>56</sup> Aḥmad Muṭahhar, *Ṣifā al-Jinān fī Tarjamah Hidāyah al-Sibyān*, 29.

<sup>57</sup> Abdul Jamil Nawawi, *Miftāh al-Lisān*, 15.

memiliki tingkat kecapan lisan yang sama dalam melantunkan Alquran; ada yang lamban, sedang, dan cepat untuk meniru bacaan sang guru. Senada dengan ini, dalam kitab *khazīnah al-Asrār*—sebagaimana yang dikutip dalam risalah *Miftāh al-Lisān* dan sekaligus ditambah penjelasan pengarang:

أكيه ٢ هي منوسا ايكو راتا ٢ أفس كايه نع مسئله خصوصى مخارج الحروف لن صفاتى حروف لمون اورا مشافهة كرو كوروه سيع اهل. كايه كوروه ايكو راتا ٢ ويس ادوه كرو سلسلاهى كوروهى. دادى ممكن انا سيع روساك اتوا كلرو نع سله سويجنى حروف، مخراجى اتوا صفاتى. سباب باكوسى مخرج لن صفة ايكو اورا بيسا كومفول نع سيج كوروه. سوسى حاصل تروس كتنا اوكور كرو كتاب، سيع جو ٢ ك كرو كتاب ايكو سيع بنر. سيع اورا جو ٢ ك كرو كتاب ايكو سيع ففياكاهى كتنا ديويك دو ٢ سلاهى كوروه.

“Kebanyakan manusia itu rata-rata lemah semua dalam masalah khususnya *makhārij al-ḥurūf* dan *ṣifāt al-ḥurūf*. Kalau tidak *muṣafahah*<sup>58</sup> dengan guru yang ahli. Tapi, semua guru itu rata-rata sudah jauh dari silsilah gurunya. Jadi mungkin ada yang rusak atau keliru di salah satu huruf, *makhraj*-nya, atau *ṣifāt*-nya. Sebab bagusnya *makhraj* dan *ṣifāt* itu tidak bisa kumpul pada satu guru. Setelah berhasil terus kita ukur dengan kitab yang cocok dengan kitab itulah yang benar. Yang tidak cocok dengan kitab itu dari kesombronoan saya (Bapak Jamil) sendiri, bukan salahnya guru.”<sup>59</sup>

Bacaan yang diakui benar oleh seseorang, belum tentu benar menurut orang lain dan juga gurunya, kendati pun ia sudah belajar kepada gurunya tersebut. Maka dari itu, seyogyanya seorang murid men-*daras* Alquran kembali dengan guru yang bersangkutan dalam rangka menyempurnakan. Lebih-lebih seorang guru juga tidak bisa lepas dari kesalahan. Karenanya, untuk mengukur akurasi benar dan salah harus dikembalikan pada pada kitab Tajwid, الحق ما في الكتب (kebenaran itu hanya ada dalam kitab).

Untuk menyempurnakan bacaan, juga tidak cukup jika belajar pada satu guru saja. Cara itu dilakukan selain melancarkan *makhraj* dan *ṣifāt*, juga untuk menghindari sikap fanatisme terhadap salah satu guru yang tidak

<sup>58</sup> *Muṣafahah* itu seorang pembaca Alquran belajar secara berhadapan dengan gurunya, dan guru berhadapan dengan gurunya yang lain, dan begitu pun seterusnya sampai silsilah itu berhenti pada Nabi saw. ‘Aṭīyyah Qābil Naṣr, *Ghāyah al-Murīd fī ‘Ilm al-Tajwīd* (Cairo: t.p, 1994), 16.

<sup>59</sup> Abdul Jamil Nawawi, *Miftāh al-Lisān*, 32-33.

jarang memunculkan sikap *claim of truth* (klaim kebenaran). Membaca Alquran harus semata-mata karena ikhlas serta berharap riḍā Allah Swt. Senada dengan ini, Bapak Jamil mengatakan—dengan mengutip pendapat Kiai Saleh Semarang:

(۱) بلاجری ویس دیواسا ساعمور فتاع فولوه تھون. دادی سع عراسا بلاجری ماسیه  
چلیک بکوسی عاج مانع. (۲) کنجع نبی بلاجری لواس ۲۲ تھون. دادی سیع  
عراسا بلاجری عبوت بکوسی دی اولاعی مانع. (۳) کنجع نبی القران سیع ویس  
دی وروکاکن ایکو دی کوی داروسن کرو کوروی یعنی ملائکة جبریل.

“Pertama, belajarnya sudah dewasa seumur 40 tahun. Jadi yang merasa belajarnya masih kecil bagusnya ngaji lagi. Kedua, kanjeng Nabi lama belajarnya 22 tahun. Jadi yang merasa belajarnya ngebut, bagusnya diulang kembali. Ketiga, Alquran yang sudah diajarkan kepada Kanjeng Nabi itu dibawa darusan dengan gurunya, yakni malaikat Jibril.”

Hal demikian merupakan cara belajar yang dilakukan oleh Nabi.<sup>60</sup> Maka dari itu, menurut risalah *Miftāḥ al-Lisān* dikatakan bahwa jika yang merasa belum tadarusan dengan gurunya, tadarusan saja dengan teman-temannya dengan cara membuat *jam'iyah tadarrus* Alquran: bergantian membaca mencari tempat yang bisa istiqamah.<sup>61</sup> Karena dalam pandangan Bapak Jamil, membentuk jam'iyah tadarus Alquran tersebut merupakan cara yang lebih gampang untuk melancarkan bacaan Alquran. Lebih lanjut ia mengatakan: jika masih kurang puas, sebaiknya mengundang guru Alquran yang ahli dengan cara patungan sesama teman.”<sup>62</sup>

## SIMPULAN

Risalah *Miftāḥ al-Lisān* merupakan risalah yang berupa ilmu Tajwid anggitan salah seorang ulama Cirebon, Jawa Barat, bernama K.H. Abdul Djamil Nawawi yang lahir pada abad 20-an. Latar belakang penulisan risalah tersebut berangkat dari problematika sosial. Pengarang menyelidiki langsung bacaan Alquran yang terdapat di dalam dua *jam'iyah* Alquran: *jam'iyah* Alquran *bi al-nazar* dan *jam'iyah* Alquran *bi al-ghayb*. Menurut pengarang, kedua *jam'iyah* tersebut masih banyak kesalahan ketika membaca Alquran.

Model penyampaian bahasa yang diadopsi dari risalah *Miftāḥ al-Lisān* adalah dengan bahasa lokal. Sementara bentuk tulisannya menggunakan aksara *pegon*, yaitu bahasa Jawa Cirebon-aksara Arab. Di

<sup>60</sup> Abdul Jamil Nawawi, *Miftāḥ al-Lisān*, 36.

<sup>61</sup> Abdul Jamil Nawawi, *Miftāḥ al-Lisān*, 36.

<sup>62</sup> Abdul Jamil Nawawi, *Miftāḥ al-Lisān*, 30.

samping karakteristik kebahasaan, risalah *Miftāh al-Lisān* secara praktis hanya dipelajari di Yayasan Pesantren Dar Alquran Tegalgubug Lor, Arjawinangun, Cirebon. Dalam penyajian bab, risalah *Miftāh al-Lisān* menggunakan bahasa campuran: Arab dan Jawa Cirebon. Ringkasnya, dalam tulisan ini penulis menemukan tiga bagian penting yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Pertama*, ada penekanan yang mutlak bagi seorang guru (pengajar) Alquran. Disebutkan dalam bab rukun Alquran bahwa seseorang harus mencari guru yang sanadnya sampai kepada Nabi Saw. Di samping itu, seorang guru harus memenuhi kriteria: pintar dalam masalah kaidah dan teliti. *Kedua*, fenomena melagukan Alquran mendapatkan sorotan yang serius dari pengarang *Miftāh al-Lisān*. Menurutnya, melagukan Alquran tidaklah masalah selagi tidak keluar dari batasan yang telah ditentukan: mengurangi dan menambahi huruf.

*Ketiga*, setelah mempelajari ilmu Tajwid, hendaknya seseorang melatih apa yang telah guru ajarkan. Dan ketika selesai mengaji 30 juz, hendaknya tidak berhenti pada satu guru, sebaiknya mencari guru baru untuk menyempurnakan bacaan. Di samping itu semua, Bapak Jamil menyarankan untuk membuat *jam'iyah tadarrus* Alquran dengan mengundang guru yang ahli. Cara tersebut dipandang efektif dalam mempelajari Tajwid, mengingat dalam tradisi tadarus, selain dikomentari oleh seorang guru, juga setiap anggota tadarus berhak untuk memberikan penilaian terhadap bacaan orang lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bahary, Ansor, "Tafsir Nusantara: Studi Kritis terhadap Marah Labid Nawawi al Bantani," *Ulul Albab* Vol. 16, No.2 (Desember 2015):
- Baidan, Nashruddin, "Problematika Penerjemahan Alquran Dalam Bahasa Indonesia," *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* Vol. 2, No.1 (January-June 2017):
- C. Ewing, Michael. "Hierarchical constituency in conversational language: the case of Cirebon Javanese," *Studies in Language*, (2005).
- Fatawi, Faisol, "Sosiolinguistik Huruf Muqatha'ah dalam Alquran," dalam Marzuki Wahid, Khairul Muqtafa & Sahiron Syamsuddin (ed.), *Istiqra'* Vol. 05, No. 01 (2006):
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- H. Johns, Anthony, "Quranic Exegesis in the Malaya World," Andrew Rippin (ed.), *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*. Oxford: Clarendon Press, 1998.

<https://www.google.com/amp/s/kumpulanbiografiulama.wordpress.com/2013/04/01/biografi-kh-m-arwani-amin-kudus/amp/>.

<http://www.nu.or.id/post/read/90760/pengasuh-dar-al-quran-cirebon-kh-abdul-jamil-nawawi-wafat>.

<https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/243-kh-yusuf-junaedi-1921-1987>.

<https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/242-abuya-kh-muhammad-dimyati-2930-2003>.

<https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/28-biografi-kh-ahmad-umar-abdul-mannan-1916-1980>.

<https://lpmq.inuxpro.com/artikel/25-biografi-kh-muntaha-1912-2004>.

<https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/24-biografi-kh-sa'id-isma-il-1891-1954>.

<https://lpmq.inuxpro.com/artikel/23-biografi-kh-munawwar-1884-1944>.

<https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/22-biografi-kh-m-munawwir-1870-1941>.

Al-Jazarī, Muḥammad. *Matn al-Jazariyyah*. Surabaya: Maktabah Balai Buku, t.th.

Al-Maḥmūd, Muḥammad. *Hidāyah al-Mustafīd fī Aḥkām al-Tajwīd*. Semarang: Pustaka al-'Alawiyyah, t.th.

Makkī, Muḥammad. *Nihāyah al-Qawl al-Mufīd fī 'Ilm Tajwīd*. t.tp: Maktabah al-Ṣafā, 1999.

McAuliffe, Jane Dammen (ed.), *Encyclopaedia of the Qur'an*. Leiden: Brill, 2004.

Mursyid, Ali & Inayatul Mustautina, "Tajwid Di Nusantara Kajian Sejarah, Tokoh dan Literatur," *EL-FURQANIA* Vol. 05, No. 1 (Februari 2019):

Muṭahhar, Aḥmad, *Shifā al-Jinān fī Tarjamah Hidāyah al-Ṣibyān*. Surabaya: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, t.th.

Nawawi, Abdul Jamil. *Miftāḥ al-Lisān*. Tegalgubug: Pondok Pesantren Dar Alquran Tegalgubug Lor, t.th.

Nawawī, Imām. *al-Tibyān fī Adāb Ḥamlah al-Qur'an*. Beirut: Dār Ibn Hajm, 1996.

Naṣr, 'Aṭiyyah Qābil. *Ghāyah al-Murīd fī 'Ilm al-Tajwīd*. Cairo: t.p, 1994.

Nelson, Kristina. *The Art of Reciting the Qur'an*. Cairo: The American University in Cairo Press, 2001.

Qamḥawi, Muḥammad al-Ṣādiq. *al-Burhān fī Tajwīd al-Qur'an*. Beirut: t.p, 1985.

Salih Dzahir, Abu Malikus dan M. Ichwan (ed.). *Sejarah & Perjuangan Kyai Sholeh Darat Semarang*. Semarang: Panitia Haul Kyai Sholeh Darat, 2012.

Sjafi'i, A. Mas'ud. *Pelajaran Tajwid*. Semarang: MG, 1967.

Sudaryat, Yayat. *Bahasa Daerah Wilayah Di Wilayah Cirebon (Suatu Kajian Sosiolinguistik dan Dialektologi)*, dalam Yulianeta dan Sri Wiyanti

- (ed.), *Bahasa Sastra Indonesia di tengah Arus Global*, Bandung: FBPS UPI, 2009.
- Al-Suyūfī, Jalāl al-Dīn. *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 2007.
- Tabik, Ahmad. Sejarah Tafsir Modern Indonesia. *Hermeunetik* Vol. 8, No. 2, (2014):
- Wahyuni, Sri & Rustam Ibrahim, “Pemaknaan Jawa Pegon dalam Memahami Kitab Kuning Di Pesantren,” *Jurnal Ilmiah Studi Islam* Vol. 17. No. 1 (Desember 2017):
- Wawancara dengan K.H. Ahsin Sakho Muhammad, Pondok Pesantren Dar Alquran Arjawinangun, Cirebon 16 Juli 2019. Pukul 22:24.
- Wawancara dengan Gus Rifqil Asyiq, Tegalgubug 05 Agustus 2019, Pukul 21:13.
- Wawancara dengan Kiai Taufiq, PP. Al-Itqan Assalafy, Tegalgubug, Cirebon 20 Juli 2019. Pukul 17:09.
- Wawancara dengan Ust. H. Ardi di kediamannya, Tegalgubug 7 Agustus 2019. Pukul 20:38.
- Wicaksono, Imam Al Hakam. *Pemahaman Ilmu Tajwid: Pedoman Tata Cara Membaca Alquran Dengan Baik dan Benar*. Solo: Sendang Ilmu, t.th.
- Widodo, Pratomo. “Bahasa Jawa Cirebon dalam Komunikasi dan Interaksi Sosial,” *Litera* Vol. II, No. 1 (Januari 2003):
- W.M. Abdul Hadi. *Cakrawala Budaya Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.